

**Metode Penelitian Studi Kasus:
Konsep, Prosedur, dan Perkembangannya¹
(edisi revisi)**

Mudjia Rahardjo²

A. Pengantar

Naskah ini merupakan revisi dari tulisan yang telah diunggah di *repository* UIN Malang sebelumnya dengan sedikit ada perubahan pada judul dan beberapa penjelasan tambahan. Tulisan tersebut memperoleh banyak respons, baik dari mahasiswa maupun dosen. Sejak diunggah pada 31 Januari 2017 hingga 22 Juni 2025, jumlah pembaca dan pengunduh tulisan mencapai 131.058 orang, sehingga menjadi tulisan saya yang paling banyak memperoleh respons dari pembaca. Saya juga menerima beberapa pertanyaan, terutama mengenai perbedaan antara metode Studi Kasus dengan metode-metode penelitian kualitatif yang lain. Ini fenomena sangat menggembirakan karena menunjukkan semangat tinggi di kalangan mahasiswa dan kolega dosen untuk mendalami metodologi penelitian. Tetapi minat tinggi tersebut belum diikuti oleh pemahaman yang komprehensif mengenai penelitian Studi Kasus, terutama pada aspek landasan filosofis, alasan memilih Studi Kasus, tujuan, prosedur, dan bentuk pertanyaan penelitiannya. Akibatnya, penelitian Studi Kasus dijalankan sebagaimana penelitian-penelitian kualitatif pada umumnya.

Dalam bentuk revisi, tulisan ini akan menjelaskan kembali hakikat metode Studi Kasus sesuai perkembangan yang terjadi. Perkembangan tidak bisa dihindari karena kemajuan masyarakat di mana orang ingin memperoleh metode penelitian kualitatif yang dapat memenuhi kebutuhan mereka, misalnya informasi yang lebih detail dan lengkap mengenai suatu persoalan. Perkembangan juga terjadi karena kompleksitas persoalan sosial dewasa ini yang menghendaki suatu pendekatan penelitian yang lintas disiplin dan memanfaatkan berbagai sumber informasi yang memungkinkan masyarakat dapat memperoleh pengetahuan yang lebih komprehensif tentang isu-isu sosial tertentu. Pilihannya adalah metode Studi Kasus dengan beberapa

¹ Makalah ditulis sebagai bahan perkuliahan mata kuliah metodologi penelitian pada Program Pascasarjana, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

² Penulis adalah Guru Besar pada Fakultas Humaniora, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

perkembangannya sehingga metode ini semakin populer di kalangan mahasiswa dan dosen.

Sebagaimana dinyatakan Yin (2018) bahwa Studi Kasus tidak saja populer, tetapi juga merupakan salah satu jenis penelitian yang paling menantang digunakan di berbagai disiplin ilmu sosial, mulai sosiologi, politik, psikologi, sejarah, hingga ekonomi dan sebagainya. Tak ketinggalan banyak ahli dan praktisi pendidikan juga menggunakan Studi Kasus sebagai pendekatan penelitian. Para peneliti pendidikan dapat memanfaatkan lembaga-lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal seperti madrasah dan pondok pesantren dengan keunikan dan kekhasannya merupakan lahan yang sangat subur untuk penelitian Studi Kasus.

Tetapi perlu disadari bahwa tidak ada satu pun metode penelitian yang sempurna, terlepas dari kekurangan, termasuk Studi Kasus. Namun, Studi Kasus sangat menarik untuk diketahui, dipelajari, dan dikembangkan dalam khasanah metodologi penelitian, baik bagi peneliti pemula maupun yang sudah berpengalaman. Bagi pemula, penelitian Studi Kasus dapat dimulai dengan memilih hal-hal sederhana yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang memiliki keunikan atau kekhasan tertentu yang darinya dapat dipetik pelajaran berharga baik bagi keilmuan maupun kehidupan. Misalnya, mahasiswa sosiologi meneliti bagaimana di suatu masyarakat praktik beragama berjalan bersamaan dengan tindakan yang justru dilarang oleh agama, seperti berjudi, minum-minuman keras, sabung ayam, dan sebagainya. Bagi peneliti senior, Studi Kasus dapat dikembangkan dengan menggunakan pendekatan multi-disipliner, seperti yang disarankan oleh Denzin & Lincoln (2018), misalnya, penelitian Studi Kasus secara khusus mempelajari budaya suatu kelompok masyarakat, sehingga lahir penelitian Studi Kasus Etnografik (*Ethnographic Case Study*).

B. Konsep, Sejarah, dan Perkembangan Studi Kasus?

Stake (1995) menjelaskan Studi Kasus merupakan metode penelitian yang rinci dan mendalam tentang seseorang, sekelompok orang, program, atau sesuatu unit sosial tertentu di mana peneliti berusaha memahami kegiatan-kegiatan apa yang terjadi dengan menitikberatkan pada kekhususan dan kompleksitasnya dalam suatu lingkungan dan waktu tertentu. Ditambahkan Bogdan (1982) bahwa Studi Kasus

sebagai kajian yang rinci atas suatu latar, atau satu orang subjek, atau satu tempat penyimpanan dokumen, atau satu peristiwa tertentu.

Sementara Yin, sebagaimana dikutip Aziz SR (1998), menjelaskan Studi Kasus secara lebih tegas dan bersifat teknis sehingga sangat membantu para peneliti sebagai suatu penyelidikan empiris mengenai fenomena dalam konteks kehidupan nyata, bilamana; batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas; dan di mana; multi sumber dimanfaatkan. Studi Kasus menggunakan banyak sumber informasi melalui observasi, interview, audiovisual, dokumentasi dan laporan-laporan tertulis terkait kasus yang diteliti.

Istilah “Studi Kasus” itu sendiri berasal dari terjemahan bahasa Inggris ‘A Case Study’ atau ‘Case Studies.’ Kata ‘kasus’ diambil dari kata ‘case’ yang menurut Hornby (1989: 173), diartikan sebagai 1). *“instance or example of the occurrence of sth.,* 2). *“actual state of affairs; situation,”* dan 3). *“circumstances or special conditions relating to a person or thing.”* Secara berurutan artinya ialah 1). contoh kejadian sesuatu, 2). kondisi aktual dari keadaan atau situasi, dan 3). lingkungan atau kondisi tertentu tentang orang atau sesuatu.

Kasus (*case*) itu sendiri itu apa? Yang dimaksud kasus ialah kejadian atau peristiwa, bisa sangat sederhana bisa pula kompleks yang lazim disebut unit analisis (*unit of analysis*). Peneliti memilih salah satu kasus yang benar-benar spesifik dan peristiwanya tergolong ‘unik’. Unik itu apa? Creswell (2007: 74) menjelaskan ‘unik’ sebagai *“... the case presents unusual or unique situation.”* Jadi, unik artinya aneh, menarik, atau jarang terjadi di tempat lain. Misalnya, dalam dunia pendidikan ada sekolah yang memiliki program unggulan yang berbeda dengan sekolah-sekolah lain adalah sebuah keunikan. Adu & Mills (2024: 62) menjelaskan “case” sebagai sesuatu yang memiliki ciri berbeda dengan ciri-ciri yang ada pada individu, organisasi, kegiatan, fenomena, peristiwa, atau situasi, sebagaimana pernyataannya:

“A case is anything that has distinctive characteristics that separate it from other units, entities, phenomena, events or situations. A case could be a group of people, organizations, places or issues.”

Untuk menentukan ‘keunikan’ sebuah kasus atau peristiwa, Stake (1995) membuat pedoman sebagai berikut: 1). hakikat atau sifat kasus itu sendiri, 2). latar belakang terjadinya kasus, 3). latar fisik kasus, 4). konteks yang mengelilinginya,

meliputi faktor ekonomi, politik, hukum dan seni, 5). kasus-kasus lain yang dapat menjelaskan kasus yang dipilih, dan 6). informan yang menguasai kasus yang diteliti.

Creswell (2007) menambahkan kasus yang dipilih merupakan '*bounded system*', artinya terkait dengan kasus lain dalam suatu sistem. Sebuah kasus yang dipilih untuk diteliti merupakan kasus yang tidak berdiri sendiri, tetapi memiliki tautan atau keterkaitan dengan kasus-kasus lainnya dalam suatu lembaga atau organisasi. Menurut Lincoln dan Guba (1985), dari kasus yang dipilih diyakini ada pelajaran yang dapat dipetik bagi peneliti dan masyarakat luas.

Biasnya, metode Studi Kasus digunakan dalam penelitian kualitatif, sehingga identik dengan penelitian kualitatif, seperti etnografi, fenomenologi, *grounded research*, etnometodologi, dan studi tokoh (*life history*). Padahal, sebenarnya Studi Kasus juga bisa digunakan dalam penelitian kuantitatif dengan fokus pada upaya mencari hubungan antar-variabel pada kasus tertentu atau mencari sebab akibat suatu peristiwa dengan analisis statistik atau fokus pada frekuensi atau penyebaran suatu gejala atau hubungan antara gejala dengan faktor lain. Misalnya, ada sebuah perusahaan yang selama ini perkembangannya stabil bahkan menunjukkan progres yang signifikan tiba-tiba jatuh dengan sangat cepat. Seorang peneliti Studi Kasus bisa meneliti dengan mencari faktor-faktor penyebab mengapa perusahaan jatuh dan apa dampaknya. Maka, jenis penelitian ini adalah Studi Kasus dengan pendekatan kuantitatif (*Quantitative Case Study*).

Secara historis, menurut Creswell, (2007) metode Studi Kasus memiliki akar filosofis dan sejarah sangat panjang dan kompleks. Tetapi sulit menentukan kapan kelahirannya. Sebab, metode ini berkembang secara bertahap sepanjang sejarah. Tetapi terdapat tonggak-tonggak penting perkembangan, yaitu pada abad ke-19 Studi Kasus mulai digunakan dalam bidang hukum dan kedokteran sebagai cara untuk memahami dan memecahkan masalah secara spesifik. Awal abad ke-20 Studi Kasus mulai digunakan dalam bidang psikologi dan sosiologi.

Dalam bidang psikologi, Studi Kasus berkembang sejak Sigmund Freud dan Karl Jung melahirkan karya-karya dalam psikologi pada abad ke-19 dan awal abad ke-20. Pada pertengahan abad ke-20 Studi Kasus mulai dikembangkan menjadi metode penelitian yang sistematis dan metodologis. Metode ini semakin berkembang bersamaan perkembangan sosiologi modern abad ke-20. Sejak saat itu Studi Kasus

menjadi salah satu arus utama metode penelitian kualitatif. Saat ini justru banyak peneliti sosiologi dan antropologi memilih Studi Kasus dalam penelitian mereka.

Lingkup penelitian Studi Kasus pun beragam, mulai unit terkecil seperti individu, beberapa individu, sekelompok individu, keluarga sekolah hingga unit sosial seperti masyarakat dengan berbagai kompleksitas dan keunikannya. Menurut Creswell (2007: 74) Studi Kasus tidak hanya fokus pada orang (*individual*), tetapi juga bisa pada kegiatannya (*activity*). Dalam khasanah metodologi, Studi Kasus dikenal sebagai studi yang komprehensif, intensif, rinci, dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya untuk menelaah masalah-masalah yang bersifat kontemporer dan menjadi perhatian publik. Studi Kasus tidak meneliti suatu peristiwa yang telah usang, melainkan peristiwa yang aktual (*real-life events*) dan yang sedang berlangsung.

Dari sisi dimensi terdapat dua macam jenis Studi Kasus; Studi Kasus *longitudinal* dan studi kasus *cross sectional*. Mengutip Hunt, Aziz SR (1998) menjelaskan Studi Kasus *longitudinal* berupaya mengobservasi kasus (*case*) yang dipilih dalam jangka waktu lama (bisa 1 hingga 2 tahun) secara terus menerus, minimal 6 bulan. Dalam rentang waktu panjang itu peneliti bisa mengikuti dengan cermat semua proses, gerak dan dinamika kasus tanpa henti, sehingga dapat menemukan kecenderungan apa yang terjadi. Sebaliknya, Studi Kasus *cross sectional* berusaha memperpendek waktu observasi dengan fokus pada beberapa hal khusus dengan melihat kecenderungan atau perkembangan yang terjadi. Seorang peneliti Studi Kasus bisa memilih *longitudinal* atau *cross sectional*, tergantung waktu dan dukungan finansial.

Dilanjutkan Aziz S.R, dalam studi *longitudinal*, Studi Kasus dapat bersifat *retrospektif* dan *prospektif*. Studi yang bersifat *retrospektif* meneliti peristiwa yang telah terjadi dengan menggunakan yang telah ada, misalnya tentang hasil Ujian Nasional (UN). Sedangkan studi *prospektif* melakukan telaah data yang ada saat ini untuk dilanjutkan dengan pengamatan jauh ke depan dalam jangka waktu tertentu. Studi *prospektif* memerlukan waktu relatif lebih lama daripada studi *retrospektif* dan juga kemampuan prediktif peneliti.

C. Pertanyaan Penelitian Studi Kasus

Pertanyaan penelitian (*research questions*) sangat penting dalam penelitian karena dari pertanyaan itu penelitian dimulai. Karena itu, pertanyaan penelitian harus memperoleh perhatian serius dari setiap peneliti, termasuk Studi Kasus. Pertanyaan penelitian dikembangkan dari tujuan penelitian. Tujuan penelitian Studi Kasus berbeda dengan tujuan metode-metode penelitian yang lain, sebagaimana dijelaskan Creswell (2003: 106-107) sebagai berikut:

1. Etnografi bertujuan memahami (*to understand*) suatu peristiwa.
2. Fenomenologi bertujuan mendeskripsikan (*to describe*) pengalaman individu dan maknanya.
3. Studi Kasus bertujuan mengeksplorasi (*to explore*) proses terjadinya peristiwa.
4. Penelitian Naratif bertujuan melaporkan (*to report*) suatu cerita.
5. Penelitian *grounded* bertujuan menemukan (*to find out*) teori.

Karena bertujuan memahami fenomena secara mendalam, bahkan mengeksplorasi dan mengelaborasinya, menurut Yin (1994: 21) tidak cukup jika pertanyaan penelitian Studi Kasus hanya bertanya tentang ‘apa,’ (*what*), tetapi juga ‘bagaimana’ (*how*) dan ‘mengapa’ (*why*). Peneliti Studi Kasus dalam bidang ekonomi, misalnya, bisa mengajukan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa yang terjadi pada perusahaan X ketika menghadapi krisis ekonomi?
2. Bagaimana proses pengembangan produk di tengah resesi ekonomi?
3. Mengapa perusahaan memilih pengembangan produk tertentu ketika terjadi resesi ekonomi?

Terkait dengan pertanyaan penelitian Studi Kasus, Yin (1994) menekankan penggunaan pertanyaan ‘bagaimana’ dan ‘mengapa’, karena kedua pertanyaan tersebut dipandang sangat tepat untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang gejala yang diteliti. Kedalaman pemahaman (*in depth understanding*) merupakan tujuan akhir penelitian Studi Kasus. Selain itu, bentuk pertanyaan akan menentukan strategi yang digunakan untuk memperoleh data.

Pertanyaan ‘bagaimana’ menanyakan proses terjadinya suatu peristiwa, sedangkan pertanyaan ‘mengapa’ (*why*) mencari alasan (*reasons*) mengapa peristiwa tertentu bisa terjadi. Untuk memperoleh alasan (*reasons*) mengapa sebuah tindakan

dilakukan oleh subjek, peneliti harus menggali dari dalam diri subjek. Pertanyaan “mengapa” tidak untuk mencari jawaban faktor-faktor penyebab (*causes*) terjadinya peristiwa.

Pada tahap ini diperlukan kerja peneliti secara komprehensif dan holistik. Semakin peneliti dapat memilih kasus atau bahan kajian secara spesifik dan unik, dan diyakini sebagai sebuah sistem yang tidak berdiri sendiri, maka semakin besar pula manfaat studi kasus bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Lewat Studi Kasus sebuah peristiwa akan terangkat ke permukaan hingga akhirnya menjadi pengetahuan publik.

Ditinjau dari sisi paradigma, Studi Kasus biasanya berada di bawah paradigma postpositivistik di mana peneliti membawa teori sejak awal hingga akhir penelitian. Teori digunakan sebagai landasan atau dasar penelitian. Menurut Creswell (2007), postpositivisme adalah sebuah paradigma yang menggugat atau mengkritik doktrin positivisme tentang realitas. Postpositivisme tidak mengakui realitas tunggal. Menurutnya, realitas itu jamak dan bersifat heterogen sehingga tidak mudah dibuat generalisasi. Ditambahkan Burke & Soffa (2018:306) bahwa postpositivisme sebagai aliran yang mempercayai bahwa realitas dibentuk oleh teori. Tetapi dalam beberapa hal, postpositivisme sejalan dengan positivisme. Misalnya, ia menggunakan pendekatan saintifik yang bercorak reduksionis, logis, dan penekanan pada data empirik, hubungan kausalitas antar-variabel, deterministik dan bersandar pada teori.

Tentu saja di dalam paradigma postpositivistik, peneliti juga menggunakan interpretivisme atau bahkan konstruktivisme. Dengan interpretivisme, berarti peneliti Studi Kasus berupaya membongkar realitas yang tersembunyi di balik yang tampak. Sebab, fenomena atau fenomena sosial sebagai objek penelitian Studi Kasus dan penelitian kualitatif pada umumnya tidak bersifat mekanistik, tetapi penuh dinamika dan keunikan. Semua terjadi karena ada intensi atau kehendak dari pelakunya dalam bentuk tindakan sosial.

D. Prosedur Penelitian Studi Kasus

Jika peneliti sudah berketetapan memilih Studi Kasus dengan pertimbangan akademik yang matang, terutama rumusan masalah yang akan dijawab dan sudah mengenali kasus yang akan diteliti, langkah selanjutnya adalah memulai penelitian.

Creswell (2007: 74-75) memberi panduan prosedur penelitian Studi Kasus sebagai berikut:

1. Menentukan sebuah kasus dan unit analisisnya, apakah pada level individu, beberapa individu, sebuah program, sebuah peristiwa, atau sebuah aktivitas.
2. Mempertimbangkan jenis studi kasus yang dianggap paling menjanjikan dan bermanfaat bagi keilmuan. Pilih kasus tunggal (*a single case study*), multikasus (*a multi-case study*), situs tunggal (*a single-site study*), studi multi kasus (*a multi-site case*), atau studi kasus perbandingan (*a comparative-case-study*). Selanjutnya tentukan studi kasus ‘intrinsik’ atau ‘instrumental’. Creswell menyarankan kasus sederhana, yang dapat dengan mudah diakses, tetapi merupakan kasus yang khas dan tidak biasa terjadi di tempat lain serta menyangkut kepentingan publik.
3. Mengumpulkan data secara ekstensif dan menggunakan berbagai sumber data, seperti observasi, interviu, dokumentasi, dan materi-materi berupa audiovisual. Ditambah data berupa arsip, rekaman, dan artifak, Ini bedanya dengan penelitian lainnya, karena studi kasus menggunakan ‘*multiple sources of information*’.
4. Menganalisis data melalui analisis holistik atas seluruh kasus atau analisis gabungan dari sebuah kasus khusus. Melalui analisis ini peneliti dapat memperjelas berbagai aspek mengenai sejarah kasus, kronologi peristiwa, proses terjadinya peristiwa dari hari ke hari.
5. Dari analisis data, peneliti bisa fokus pada beberapa kasus, bukan untuk membuat generalisasi kasus, tetapi untuk memahami kompleksitas kasus.
6. Ketika memilih multikasus, peneliti melakukan deskripsi setiap kasus secara lengkap dan tema dalam kasus, yang disebut analisis-dalam kasus (*a within case-analysis*), diikuti analisis tematik lintas kasus, yang disebut analisis lintas kasus (*a cross-case analysis*).
7. Tahap akhir berupa tahap interpretasi, peneliti melaporkan makna kasus, apakah makna itu diperoleh dari isu yang muncul dari kasus (yang disebut kasus instrumental), atau pelajaran apa yang dapat dipetik dari kasus yang diteliti (kasus intrinsik).

E. Tipe Studi Kasus

Studi Kasus bukan jenis penelitian tunggal. Ada beberapa tipe yang harus dipahami oleh setiap peneliti. Pemahaman tipe Studi Kasus penting dimengerti peneliti agar tidak tumpang tindih dan bisa fokus pada tipe dan tujuan tertentu. Dari sudut pandang sasaran yang hendak dicapai, mengutip Bogdan dan Biklen, Aziz S.R (1998) membagi Studi Kasus menjadi enam tipe, sebagai berikut:

1. **Studi Kasus Kesejarahan sebuah Organisasi.** Pada Studi Kasus tipe ini peneliti memusatkan perhatian pada perjalanan sejarah suatu organisasi sosial tertentu dalam jangka waktu dan di tempat tertentu. Tentang kurun atau rentangan waktu peneliti dapat menentukan waktu kapan terjadi peristiwa-peristiwa penting dalam perjalanan sejarah suatu organisasi. Dalam sejarah perjalanan hidup suatu lembaga atau organisasi selalu ada momen-momen bersejarah yang menandai dinamika kehidupan organisasi. Peneliti memaknai momen penting tersebut untuk dijadikan pelajaran berharga bagi kehidupan. Dengan demikian, penelitian semacam ini disebut penelitian Studi Kasus Historis (*Historical Case Study*).
2. **Studi Kasus Observasi.** Sebagaimana diketahui, observasi merupakan salah satu teknik andalan penelitian Studi Kasus. Melalui observasi, peneliti Studi Kasus dapat menggali informasi dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan individu atau beberapa individu dalam suatu organisasi secara detail dan aktual. Observasi difokuskan pada kegiatan yang mengacu pada kasus yang diteliti. Tetapi perlu disadari oleh peneliti Studi Kasus atau peneliti kualitatif pada umumnya bahwa sesuatu yang tampak dalam observasi belum tentu realitas yang sesungguhnya. Karena itu, perlu kecermatan dan diperlukan metode lain untuk menggali realitas yang sesungguhnya.
3. **Studi Kasus *Life History*.** Studi ini memusatkan perhatian pada kisah perjalanan hidup seseorang secara rinci dan lengkap. Tentu saja seseorang yang dipilih adalah orang yang memiliki kisah yang unik dan menonjol atau sangat berprestasi di bidangnya dan dapat dijadikan suri tauladan bagi masyarakat. Misalnya, kisah dan perjalanan hidup Buya HAMKA sehingga menjadi salah satu ulama terkenal di Tanah Air dengan berbagai karyanya menarik untuk dijadikan contoh studi *life history*. Jika tokoh yang dipilih masih hidup, peneliti dapat melakukan wawancara langsung sehingga dapat memperoleh informasi dari sumber utama. Tetapi jika

tokoh dimaksud telah tiada, peneliti dapat menggali informasi dari karya-karyanya, peninggalannya, sanak kerabatnya, atau orang lain yang mengenal sang tokoh dengan baik.

4. **Studi Kasus Komunitas Sosial atau Kemasyarakatan.** Studi ini memusatkan perhatian pada kegiatan atau peristiwa-peristiwa unik yang terjadi di masyarakat dan menjadi perhatian publik. Selain itu, peristiwa dimaksud memiliki makna yang bermanfaat bagi kehidupan. Misalnya, beberapa orang mahasiswa yang sedang menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) melakukan pemberdayaan masyarakat dengan memanfaatkan sampah plastik untuk diolah menjadi biji plastik. Masyarakat digerakkan untuk mengumpulkan barang bekas yang terbuat dari plastik. Gerakan mengumpulkan barang bekas secara masif dan terorganisir merupakan peristiwa sosial yang dapat diambil maknanya.
5. **Studi Kasus Analisis Situasional.** Situasi pandemi Covid-19 yang terjadi beberapa tahun lalu menjadi perhatian peneliti kasus analisis situasional. Misalnya, peneliti bisa fokus pada kondisi psikologis masyarakat ketika pandemi Covid-19 menyebar dengan cepat. Peneliti bisa melihat kepanikan, kecemasan, dan kegundahan masyarakat ketika Covid-19 merenggut banyak korban, baik saudara, teman, maupun tetangga. Covid-19 telah nyata membawa berbagai perubahan pada kehidupan sosial masyarakat. Peneliti bisa mencermati tingkat ketahanan masyarakat secara psikologis ketika muncul persoalan.
6. **Studi Kasus Mikroetnografi.** Studi ini melihat persoalan atau peristiwa pada level sangat mikro di masyarakat. Misalnya, pada seorang individu atau beberapa individu dengan keunikan perilakunya. Atau paling besar pada level keluarga yang memiliki perilaku khas yang dapat digali maknanya. Misalnya, bagaimana suatu keluarga tergolong miskin secara ekonomi dapat mendidik putra-putrinya menjadi orang berhasil dengan menyandang gelar sarjana semua. Peneliti bisa mencermati kegiatan apa yang saja yang dapat mengantarkan anak-anak mereka sukses.

Dilihat dari kasus yang diteliti, menurut Endraswara (2012: 78), Studi Kasus dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu Studi Kasus berupa penyimpangan dari kewajaran dan Studi Kasus ke arah perkembangan yang positif. Studi Kasus pertama

bersifat kuratif, dan disebut Studi Kasus Retrospektif (*Retrospective Case Study*), yang memungkinkan ada tindak lanjut penyembuhan atau perbaikan dari suatu kasus (*treatment*). Tindak penyembuhan tidak harus dilakukan oleh peneliti, tetapi oleh pihak lain yang kompeten. Peneliti hanya memberikan masukan dari hasil penelitian.

Sedangkan yang kedua disebut Studi Kasus Prospektif (*Prospective Case Study*). Jenis Studi Kasus ini diperlukan untuk menemukan kecenderungan dan arah perkembangan suatu kasus. Tindak lanjutnya berupa Penelitian Tindakan (*Action Research*) yang dilakukan juga oleh pihak lain yang berkompeten.

F. Kelebihan dan Kekurangan Studi Kasus.

Setiap metode penelitian memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Metode tertentu mungkin tepat untuk kasus tertentu, tetapi bisa tidak tepat untuk yang lain. Karena itu, dalam khasanah metodologi penelitian tidak dikenal metode terbaik. Yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan dan objek tertentu. Demikian pula studi kasus, dia memiliki kelebihan dan kekurangan tertentu. Beberapa kelebihannya adalah sebagai berikut:

1. Studi kasus dapat digunakan untuk menelaah secara mendalam suatu gejala atau peristiwa yang dianggap unik di masyarakat dengan memanfaatkan berbagai sumber data.
2. Studi kasus bersifat luwes, dalam artian dapat dipakai meneliti kasus mulai tingkat sangat mikro seperti individu, beberapa individu, kelompok hingga suatu organisasi atau lembaga.
3. Bagi pemula, studi kasus dapat dimulai dengan meneliti hal-hal sederhana yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan di mana dia tinggal.
4. Studi kasus dapat memberikan informasi terkini mengenai suatu peristiwa, karena meneliti peristiwa yang sedang berlangsung.
5. Studi kasus dapat dilaksanakan tanpa harus mengeluarkan biaya yang banyak, tergantung pada lamanya waktu yang diperlukan dan teknik pengumpulan data yang digunakan.
6. Studi kasus dapat digunakan baik dengan metode kualitatif maupun kuantitatif untuk menguji teori atau mencari hubungan antar-variabel dalam suatu peristiwa.

Di samping kelebihan-kelebihan tersebut, studi kasus memiliki kekurangan sebagai berikut:

1. Seperti penelitian kualitatif pada umumnya, studi kasus tidak dapat digunakan untuk membuat generalisasi kesimpulan atau hasil penelitian. Hasil penelitian studi kasus hanya berlaku pada kasus yang diteliti.
2. Hasil penelitian studi kasus sering dianggap terlalu subjektif, karena keleluasaan peneliti dalam menginterpretasi makna suatu peristiwa. Untuk menghindari hal ini, diperlukan triangulasi, baik mengenai data, metode, teori, dan hasil penelitian.
3. Kasus yang dipilih lebih karena sifat fenomenalnya, bukan karena tingginya nilai yang dapat dipetik dari peristiwa tersebut.

Secara ringkas Studi Kasus dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Deskripsi tentang Studi Kasus

No	Komponen	Uraian masing-masing komponen
1	Fokus	Mendeskripsikan dan menganalisis sebuah kasus atau beberapa kasus secara mendalam
2	Pertanyaan penelitian	Apa (<i>what</i>), bagaimana (<i>how</i>) dan mengapa (<i>why</i>)
3	Tujuan	Memberikan pemahaman mendalam tentang sebuah kasus atau beberapa kasus yang dari kasus tersebut bisa ditarik pelajaran bagi pengembangan ilmu dan bagi kehidupan
4	Latar disiplin ilmu	Psikologi, hukum, ilmu politik, dan kesehatan
5	Unit analisis	Sebuah peristiwa, sebuah program, sebuah kegiatan yang dilakukan seseorang atau beberapa orang
6	Teknik pengumpulan data	Menggunakan berbagai sumber (interview, observasi, dokumentasi, gambar, artefak, arsip, foto, rekaman)
7	Strategi analisis data	Analisis data melalui deskripsi kasus dan tema kasus dan tema lintas kasus
8	Laporan penelitian	Laporan berupa analisis secara rinci mengenai sebuah kasus atau beberapa kasus

Sumber: Creswell (2007: 78-79) dengan beberapa modifikasi

E. Tantangan Studi Kasus

Salah satu tantangan yang dihadapi peneliti Studi Kasus adalah memilih kasus yang akan diteliti. Setelah mengidentifikasi beberapa kasus, peneliti menentukan kasus mana yang memiliki nilai tinggi baik secara akademik maupun kemanfaatan bagi kehidupan. Selanjutnya, peneliti menentukan apakah akan meneliti kasus tunggal (*a single case study*) atau multi-kasus (*a multi-case study*). Memilih lebih dari satu kasus mengharuskan model analisis yang menyeluruh, berbeda dengan analisis kasus tunggal.

Untuk studi multi-kasus, pertanyaannya berapa jumlah kasus yang akan diteliti? Creswell (2007) menyatakan memang tidak ada patokan mengenai jumlah kasus. Tetapi diingatkan kepada para peneliti studi kasus untuk tidak meneliti lebih dari 4 (empat) atau 5 (lima) kasus dalam satu proyek penelitian studi kasus. Menurutnya, semakin banyak kasus yang diteliti, semakin peneliti tidak mampu mencapai kedalaman masing-masing kasus. Padahal, kedalaman adalah tujuan utama Studi Kasus. Ini yang harus diperhatikan setiap peneliti

F. Perkembangan Metode Studi Kasus

Dalam karya monumentalnya yang berjudul “*The Sage Handbook of Qualitative Research*,” Denzin & Lincoln (2018:112) menyatakan setidaknya terdapat tujuh arus utama penelitian kualitatif dewasa ini, yaitu kelanjutan studi kasus etnografik, etnografi kritis, penelitian-penelitian kolaboratif, autoetnografi, etnografi pertunjukan, penelitian postmo, dan penelitian-penelitian berbasis seni dan sastra. Yang menarik di sini adalah istilah “etnografi studi kasus” di mana Denzin menekankan desain penelitian Studi Kasus yang lebih spesifik, yaitu budaya dan perilaku suatu kelompok individu. Tampaknya Denzin ingin fokus ke tujuan utama penelitian Studi Kasus yaitu untuk memahami suatu kasus secara mendalam, Maka, agar bisa mendalam kasusnya harus lebih spesifik.

Saya agak terkejut menemukan istilah Studi Kasus Etnografik pertama kali di karya Denzin tersebut. Sebab, selama ini antara Studi Kasus dan Etnografi adalah dua jenis metode penelitian yang terpisah. Maka, ketika keduanya digabung, maknanya berubah. Dengan demikian, Studi Kasus Etnografi adalah penelitian dengan payung besar studi kasus yang fokus pada penelitian tentang budaya, perilaku, dan interaksi sosial suatu kelompok masyarakat atau komunitas tertentu. Dalam penelitian semacam ini peneliti melakukan wawancara, observasi partisipatif, dan pengumpulan data lainnya untuk memahami budaya dan pola pikir kelompok masyarakat atau komunitas yang diteliti.

Jika Studi Kasus Etnografik fokus pada budaya, perilaku, dan pola pikir kelompok masyarakat, maka dari gagasan Denzin tersebut bisa dikembangkan jenis penelitian Studi Kasus yang lain, misalnya Studi Kasus Fenomenologis (*phenomenological Case Study*), yaitu penelitian Studi Kasus yang secara khusus mempelajari pengalaman dan persepsi individu atau kelompok tentang suatu fenomena tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk memahami bagaimana individu atau kelompok mengalami dan memaknai suatu fenomena, dan bagaimana mereka memberikan makna dan interpretasi pada pengalaman tersebut.

Kita bisa menggunakan contoh Studi Kasus Fenomenologis tentang pemindahan empat pulau oleh Mendagri beberapa waktu lalu, yaitu Pulau Panjang, Lipan, Mangkir Gadang, dan Mangkir Ketek yang selama ini menjadi bagian dari Provinsi Aceh dipindahkan ke Provinsi Sumatera Utara dengan alasan kedekatan geografis dan batas darat. Tak pelak kebijakan Mendagri menuai protes keras dari masyarakat Aceh. Untung Presiden Prabowo segera mengambil sikap untuk mengembalikan empat pulau tersebut ke Prov. Aceh. Melalui Studi Kasus Fenomenologis, kita bisa menggali pengalaman mereka selama ini hidup dalam budaya Aceh dan apa makna empat pulau tersebut bagi mereka hingga melakukan protes amat keras. Jika mereka tidak memiliki kesadaran memiliki empat pulau tersebut, rasanya tidak mungkin mereka melakukan aksi massa demikian keras hingga mengibarkan bendera GAM sebagai simbol perlawanan.

Studi Kasus Fenomenologis mesti mempertimbangkan aspek historis, kultural, dan psikologis partisipan penelitian dalam suatu fenomena. Secara historis empat pulau tersebut memang bagian dari wilayah Prov. Aceh yang bersama anggota masyarakat Aceh yang lain terlibat konflik dengan pemerintah Indonesia selama bertahun-tahun. Karena itu, tidak begitu mudah mereka dipisahkan secara administratif dengan anggota masyarakat Aceh yang lain. Secara kultural masyarakat di empat pulau tersebut berbeda dengan masyarakat Prov. Sumatera Utara. Prov. Aceh memiliki kekayaan budaya yang unik dan berbeda dengan masyarakat Sumatera Utara, seperti Islam yang kuat, adat dan tradisi, bahasa dan dialek, budaya patriarkis, sejarah yang kaya, berbagai jenis makanan tradisional. Secara psikologis masyarakat Aceh memiliki karakteristik psikologis berbeda dengan masyarakat lain di Indonesia, seperti kuatnya nilai-nilai agama, tabah dan sabar, kemampuan adaptasi yang tinggi, sikap hormat dan patuh, dan pemberani.

Perkembangan lain tentang Studi Kasus adalah apa yang disebut Studi Kasus Digital atau Studi Kasus Cyber. *Cyber Case Study* adalah penelitian Studi Kasus dengan

memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam konteks dunia maya (cyber). Penelitian tentang fenomena pendidikan, perdagangan, bisnis, pemasaran barang, dan sebagainya di mana data diperoleh dari media sosial adalah penelitian Studi Kasus Siber (*Cyber Case Study*). Melalui penelitian siber, peneliti dapat memahami fenomena sosial yang terkait dengan teknologi informasi dan komunikasi dalam konteks dunia maya sebagai bagian dari penelitian sosial.

G. Apakah Hasil Penelitian Studi Kasus Ilmiah?

Pertanyaan tentang keilmiahan hasil penelitian Studi Kasus sering disampaikan banyak orang, terutama mereka yang bermazhab positivistik. Yang dipersoalkan adalah mengenai keabsahan data, objektivitas analisis dan tentu saja keabsahan hasil. Pertanyaan lainnya yang sering kita dengar adalah apakah menggunakan satu atau dua orang sebagai subjek penelitian dapat mewakili yang lain. Pertanyaan tersebut sebenarnya tidak secara khusus untuk Studi Kasus saja, tetapi juga untuk penelitian kualitatif pada umumnya, seperti studi naratif, fenomenologi, etnometodologi, *grounded research*, dan etnografi.

Sampai saat ini kita masih sering mendengar bahwa keilmiahan hasil penelitian kualitatif dipersoalkan, termasuk studi teks, seperti hermeneutika, analisis wacana, analisis wacana kritis, analisis isi, filsafat analitik. Lebih ekstrim lagi ada yang menyatakan hasil penelitian kualitatif tidak lebih dari hasil pikiran subjektif peneliti. Tentu saja ini anggapan yang tidak bisa diterima oleh para peneliti kualitatif. Banyak penelitian kualitatif yang menghasilkan temuan yang kemudian menjadi rujukan pengembangan berbagai ilmu dan dalam tataran praktis menjadi pedoman mengambil kebijakan strategis para pengambil keputusan (Wuisman, 2021).

Sajian ini hendak menjelaskan duduk persoalan mengenai ‘keilmiahan’ hasil penelitian kualitatif, termasuk studi kasus. Ditinjau dari filsafat ilmu, pertanyaan tersebut sebenarnya menyangkut paradigma penelitian yang dianut. Sebagaimana diketahui setidaknya kita mengenal tiga paradigma utama penelitian (*mainstream paradigms of research*), walau ada yang menyebut empat dengan tambahan paradigma pragmatik, yakni positivistik, interpretif atau fenomenologisme, dan refleksif. Masing-masing paradigma

memiliki landasan filsafatnya sendiri, menyangkut hakikat realitas, langkah-langkah metodologis, ukuran objektivitas, dan keilmiahan hasil penelitian.

Studi Kasus adalah jenis penelitian berparadigma fenomenologisme (Faisal, 1998). Tentu saja dengan paradigma fenomenologisme, ukuran keilmiahan studi kasus berbeda dengan ukuran keilmiahan hasil penelitian kuantitatif, seperti survei, eksperimen, *ex-post facto*, korelasi, kausal komparatif, inferensial dan sebagainya. Istilah-istilah yang digunakan untuk mengukur keabsahan data dan hasil penelitian pun berbeda di antara masing-masing paradigma. Misalnya, jika pada penelitian kuantitatif kita mengenal istilah ‘validitas’, dalam penelitian kualitatif kita mengenal ‘kredibilitas’. Jika dalam penelitian kuantitatif kita mengenal ‘objektivitas’, dalam penelitian kualitatif kita mengenal ‘konfirmasiabilitas’, dan sebagainya.

Para peneliti seyogyanya konsisten dengan penggunaan istilah-istilah tersebut. Tidak boleh tumpang tindih atau campur aduk. Konsistensi adalah salah satu sifat atau ciri kecendekiawanan seseorang. Karena itu, menjadi tidak tepat untuk menyebut data penelitian kualitatif sebagai ‘valid’, tetapi ‘kredibel’, atau ‘objektif’ melainkan ‘konfirmasiabel’. Begitu juga sebutan untuk responden dan informan sering tumpang tindih. ‘Responden’ adalah orang yang mengisi kuesioner atau angket dalam penelitian kuantitatif. Sedangkan ‘informan’ adalah orang yang diwawancarai atau diinterview dalam penelitian kualitatif. Selebihnya bisa dilihat pada penjelasan berikut:

Kriteria Keabsahan Data dan Hasil Penelitian kualitatif

Positivistik	Interpretif	Refleksif
1. Sahih (<i>validity</i>)	1. Percaya (<i>credibility</i>)	1. Tandingan (<i>counter-interpretation</i>)
2. Andal (<i>reliability</i>)	2. Bergantung (<i>dependability</i>)	2. Relevansi (<i>relevance</i>)
3. Objektif (<i>objectivity</i>)	3. Pasti (<i>confirmability</i>)	3. Koherensi (<i>coherence</i>)
4. Rampat (<i>generality</i>)	4. Alih (<i>transferability</i>)	4. Kebernalaran (<i>reasonableness</i>)

Sumber: Lincoln dan Guba (1985: 301)

Menurut Lincoln dan Guba (1985), setidaknya ada empat standar atau kriteria untuk menjamin keabsahan data dan hasil penelitian kualitatif sebagai berikut:

1. *Credibility* (kepercayaan). Standar kredibilitas identik dengan validitas internal dalam penelitian kuantitatif. Agar diperoleh data dan hasil penelitian yang bisa dipercaya atau kredibel, maka peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:
 - a). Perpanjangan keterlibatan atau keikutsertaan peneliti dalam proses pengumpulan data di lapangan. Semakin lama peneliti terlibat dalam pengumpulan data, akan semakin tinggi derajat kepercayaan data yang diperoleh. Hal ini tidak memungkinkan pengumpulan data penelitian kualitatif diserahkan kepada orang lain. Dalam penelitian kualitatif pada umumnya, peneliti adalah instrumen utama penelitian. Karena itu, dia sendiri yang mengumpulkan data, sekaligus mengenali data mana yang penting dan yang tidak penting. Jika diserahkan kepada orang lain, dia tidak akan tahu mana data yang penting dan mana pula yang tidak penting. Sebab, hanya peneliti yang tahu persis permasalahan yang diteliti.
 - b). Melakukan observasi atau pengamatan secara terus menerus, sehingga peneliti semakin mendalami fenomena yang diteliti. Sebagaimana diketahui fenomena sosial itu kompleks dan dinamis dan hanya bisa dipahami jika peneliti dapat mengamatinya secara tekun dan dalam jangka waktu lama. Mengobservasi tidak hanya sesuatu yang kasat mata saja, tetapi juga sesuatu yang didengar atau dirasakan.
 - c). Melakukan triangulasi, yang menurut Denzin (1994), triangulasi mencakup empat hal pokok, yaitu: (1) triangulasi metode, (2) triangulasi antar-peneliti (jika penelitian dilakukan dengan kelompok), (3) triangulasi sumber data, dan (4) triangulasi temuan/teori dengan penjelasan sebagai berikut:

Pertama, triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Untuk memperoleh informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi, peneliti bisa menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Atau, peneliti menggunakan wawancara dan observasi atau pengamatan langsung untuk mengecek kebenarannya.

Jika antara informasi yang diperoleh dari wawancara dan pengamatan sama, maka informasi atau jawaban subjek memiliki kredibilitas tinggi. Informasi yang kredibel itu sangat penting dan bisa dipakai sebagai pintu masuk peneliti untuk memahami isu-isu yang lain. Sebaliknya, jika informasi yang diperoleh dari

wawancara dan pengamatan tidak sama, maka informasi itu dianggap tidak kredibel. Untuk itu, peneliti memilih hasil pengamatan sebagai informasi yang kredibel, atau melakukan wawancara dan pengamatan ulang.

Kedua, triangulasi antar-peneliti dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Teknik ini diakui memperkaya khasanah pengetahuan mengenai informasi yang digali dari subjek penelitian. Tetapi perlu diperhatikan bahwa orang yang diajak menggali data itu harus yang telah memiliki pengalaman penelitian dan bebas dari konflik kepentingan agar tidak justru merugikan peneliti dan melahirkan bias baru dari triangulasi.

Ketiga, triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Tentu saja masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal. Logikanya sederhana memotret sebuah titik dari sudut yang berbeda-beda akan mempertajam hasil pemotretan. Memahami subjek penelitian dari sudut pandang yang berbeda dan oleh orang yang berbeda-beda pula akan melahirkan pemahaman tentang orang tersebut secara mendalam. Kedalaman pemahaman merupakan esensi sangat penting dalam penelitian kualitatif.

Keempat, triangulasi teori/temuan. Hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau *thesis statement*. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoritik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh.

Diakui tahap ini paling sulit sebab peneliti dituntut memiliki *expert judgement* ketika membandingkan temuannya dengan perspektif tertentu, lebih-lebih jika perbandingannya menunjukkan hasil yang jauh berbeda. *Expert judgement* diperoleh lewat pengalaman meneliti, membaca hasil-hasil penelitian terdahulu,

diskusi dengan teman sejawat dan bertanya kepada para ahli di bidang metodologi penelitian. Begitu pentingnya triangulasi dalam penelitian, sehingga wajib dilakukan oleh peneliti dengan metode apa pun.

d). Melakukan pengecekan data dan hasil dengan teman sejawat (dengan cara diskusi dengan teman yang tidak terlibat dalam penelitian dan dari berbagai lintas disiplin) untuk memberi masukan bahkan kritik tentang penelitian yang kita lakukan, baik menyangkut substansi maupun metodologi, termasuk cara penulisan.

2. *Dependability* (ketergantungan). Standar dependabilitas identik dengan reliabilitas dalam penelitian kuantitatif. Dependabilitas artinya ada koherensi antara data dengan hasil penelitian. Adanya kesesuaian antara data dan hasil. Karena itu, temuan penelitian tidak boleh disimpulkan di luar data. Selain itu, untuk meningkatkan derajat ketergantungan diupayakan dengan cara memberikan hasil penelitian berikut berkas-berkas kegiatan yang dilakukan, sehingga siapa pun bisa menilai bahwa temuan atau simpulan benar-benar telah bersandar pada data di lapangan. Karena itu, berkas catatan lapangan (*field notes*) dilampirkan di bagian lampiran laporan penelitian sebagai bukti.
3. *Confirmability* (kepastian). Konfirmabilitas, dalam penelitian kuantitatif disebut objektivitas. Pada tahap ini peneliti melakukan negosiasi atau kompromi dengan subjek penelitian. Sebagaimana diketahui dalam tradisi penelitian kuantitatif yang disebut objektif adalah empirik. Sedangkan dalam tradisi penelitian kualitatif, objektivitas --- di sini disebut konfirmabilitas --- diperoleh dengan cara menemukan persetujuan dengan beberapa orang atau subjek penelitian. Dengan kata lain, objektivitas diperoleh melalui inter-subjektivitas.
4. *Transferability* (keteralihan). Usaha untuk meningkatkan derajat keteralihan adalah dengan cara menyediakan uraian rinci "*thick description*" seluruh proses penelitian. Untuk itu, peneliti melaporkan hasil penelitian secermat dan selengkap mungkin yang menggambarkan konteks dan pokok permasalahan secara jelas. Didukung data yang kaya (*rich data*), teori yang tepat, dan analisis mendalam akan menghasilkan derajat keteralihan yang tinggi.

Dengan perpanjangan waktu dalam pengumpulan data bersama informan, pengamatan yang tekun dan cermat mengenai apa yang terlihat, terdengar dan dirasakan, kesesuaian antara data dan kesimpulan, triangulasi (metode, antar-peneliti, sumber data, dan temuan/teori), uraian rinci mulai latar belakang penelitian, rumusan

masalah, tujuan, teori pendukung, data yang kredibel dan kaya, dan disertai dengan analisis yang mendalam, termasuk analisis kasus negatif, tidak ada alasan untuk mengatakan bahwa hasil penelitian studi kasus tidak ilmiah.

Hasil penelitian studi kasus dan penelitian kualitatif pada umumnya ilmiah sepanjang dilakukan dengan sungguh-sungguh dengan prosedur dan langkah-langkah metodologis yang benar. Mengutip peraih nobel bidang Fisika P.W. Bridgeman, Bogdan dan Biklen (1982: 39) menyatakan:

“Scientific research, to us, involves rigorous and systematic empirical inquiry; that is which is data-based. Qualitative research meets these requirements”.

Menurut Bridgman banyak orang mengartikan ‘*science*’ dengan sangat sempit, hanya yang bersifat deduktif, dengan uji hipotesis. Keilmiahan suatu ilmu tidak pada jenis ilmu atau objek yang diteliti atau diselidiki, tetapi kesungguhan (*rigour*) dan proses sistematis yang sepenuhnya berdasarkan data. Hasil penelitian kualitatif dikategorikan ‘ilmiah’ jika memenuhi syarat tersebut. Namun harus diakui selalu ada kelemahan atau kekurangan dalam setiap penelitian. Ungkapan “No best method in research, but a proper method with proper objectives of research” sangat tepat untuk menjadi pengingat kita dalam melakukan penelitian.

Dalam pengumpulan data selalu ada data yang tertinggal, karena tidak mampu dijangkau peneliti. Begitu juga dalam analisis subjektivitas peneliti tidak mungkin dihindari. Hal yang sama dalam penelitian kuantitatif yang menggunakan statistik sebagai alat analisis data, subjektivitas selalu ada. Sebab, analisis statistik menghasilkan angka yang selanjutnya diinterpretasi oleh peneliti. Bukankah interpretasi tidak lain adalah tafsir subjektif peneliti? Karena itu, tidak perlu ragu untuk melakukan penelitian studi kasus dan penelitian kualitatif lainnya, termasuk studi teks.

Dengan demikian, berdasarkan uraian tersebut, maka ukuran “keilmiahan” hasil penelitian Studi Kasus tidak sama dengan “keilmiahan” penelitian kuantitatif yang menggunakan statistik untuk mengukur tingkat keilmiahan hasil penelitian. Sebagaimana tujuan utama penelitian kualitatif pada umumnya, peneliti Studi Kasus bertujuan memahami kasus yang diteliti dengan mendeskripsikan secara objektif pandangan subjektif partisipan penelitian. Hal ini bisa dicapai dengan cara peneliti menyampaikan secara rinci dan detail mengenai isu yang diteliti apa adanya. Itulah “objektivitas” hasil penelitian Studi Kasus.

G. Penutup

Penelitian Studi Kasus memiliki akar filsafat dan sejarah sangat panjang. Sulit menentukan kapan tepatnya metode ini, karena berkembang secara bertahap sepanjang sejarah. Tetapi terdapat tonggak-tonggak penting perkembangan, yaitu pada abad ke-19, awal abad ke-20 dan pertengahan abad ke-20. Metode ini lahir tidak dari satu disiplin ilmu, tetapi dari beberapa disiplin, seperti hukum, kedokteran, psikologi, dan berkembang ke beberapa disiplin yang lain, terutama sosiologi dan antropologi. Metode ini semakin berkembang bersamaan perkembangan sosiologi modern abad ke-20. Sejak saat itu Studi Kasus menjadi salah satu arus utama metode penelitian kualitatif.

Sejak kemunculannya sebagai salah metode penelitian kualitatif, Studi Kasus memperoleh banyak respons positif, tetapi juga kritik karena dianggap analisisnya lemah, tidak objektif dan penuh bias, karena tidak menggunakan statistik sebagai alat analisis. Bahkan keilmiahan hasilnya dipersoalkan banyak orang. Namun demikian, Studi Kasus tetap digunakan bahkan semakin meluas, khususnya untuk studi ilmu-ilmu sosial --- mulai dari psikologi, sosiologi, ilmu politik, antropologi, sejarah, dan ekonomi hingga ilmu-ilmu terapan seperti perencanaan kota, ilmu manajemen, pekerjaan sosial, dan pendidikan.

Selain itu, metodenya juga semakin diminati banyak peneliti untuk kepentingan penyusunan karya ilmiah seperti tesis dan disertasi karena dapat mengeksplorasi dan mengelaborasi suatu kasus secara mendalam dan komprehensif. Sebagai varian dalam khasanah metodologi penelitian, studi kasus tetap relevan dan sangat menarik untuk digunakan oleh para mahasiswa untuk kepentingan akademik. Hasilnya pun ilmiah sepanjang dikerjakan dengan sungguh-sungguh dengan prosedur dan metodologi yang benar. Bagi pemula, penelitian Studi Kasus dapat dimulai dari peristiwa-peristiwa sederhana dalam kehidupan!.

Malang, 23 Juni 2025

Daftar Pustaka

- Adu, Philip & Miles, D. Anthony. 2024. *Dissertation Research Methods. A Set-By-Step Guide to Writing Up Your Research in the Social Sciences*. London, New York: Routledge.
- Aziz S.R., Abdul. 1998. "Memahami Fenomena Sosial melalui Studi Kasus," Makalah disampaikan pada Pelatihan Metode Penelitian Kualitatif, Badan Musyawarah Perguruan Tinggi Swasta Indonesia (BMPTSI) Wilayah VII, Jawa Timur, Surabaya, 24-27 Agustus 1998.
- Bogdan, Robert C. 1982. *Riset Kualitatif untuk Pendidikan*. (Terj. Munandir). Jakarta: Pusat Antar Universitas untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional, Universitas Terbuka.
- Bogdan, R.C., & Biklen, S.K. 1982. *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods*. Boston: Allyn & Bacon.
- Creswell, John W. 2003. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods and Approaches*. Thousand Oaks, London, New Delhi: Sage Publications.
- Creswell, John W. 2007. *Qualitative Inquiry & Research Design. Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks, London, New Delhi: Sage Publications.
- Denzin, N.K. , & Lincoln , Y.S. 1994, 2018. *The Handbook of qualitative research*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Endraswara, Suwardi. 2012. *METODOLOGI PENELITIAN KEBUDAYAAN*. Yogyakarta: GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS.
- Faisal, Sanapiah. 1998. "Filosofi dan Akar Tradisi Penelitian Kualitatif". Makalah disampaikan pada Pelatihan Metode Penelitian Kualitatif . Badan Musyawarah Perguruan Tinggi Swasta Indonesia (BMPTSI) Wilayah VII-Jawa Timur, Surabaya, 24-27 Agustus 1998.
- Horby, A S. 1989. *OXFORD ADVANCED LEARNER'S DICTIONARY.*, Fourth Edition. Oxford: Oxford University Press.
- Kanto, Sanggar. 1998. "Sampling, Validitas dan Reliabilitas dalam Penelitian Kualitatif." Makalah disampaikan pada Pelatihan Metode Penelitian Kualitatif . Badan Musyawarah Perguruan Tinggi Swasta Indonesia (BMPTSI) Wilayah VII-Jawa Timur, Surabaya, 24-27 Agustus 1998.
- Lincoln, Y.S. & Guba, E. G. 1985. *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage.
- Stake, Robert. E. 1994. "Case Studies" in Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln (eds.). *"Handbook of Qualitative Research,"* Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc.

- Kanto, Sanggar. 1998. "Sampling, Validitas dan Reliabilitas dalam Penelitian Kualitatif." Makalah disampaikan pada Pelatihan Metode Penelitian Kualitatif. Badan Musyawarah Perguruan Tinggi Swasta Indonesia (BMPTSI) Wilayah VII-Jawa Timur, Surabaya, 24-27 Agustus 1998.
- Wuisman, Jan J.J.M. 2021. *Penelitian Ilmu Sosial. Meneladani Pendekatan Sistemis*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Yin, Robert K. 1994. *CASE STUDY RESEARCH*. Thousand Oaks, London, New Delhi: SAGE Publications.